

“BEDAYA SANTRI”

LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



**Ketua Peneliti: Hadawiyah
E.U, S.Kar.,M.Sn NIP:
196207021983032002**

**Anggota:
Dwi Maryani, S.Kar.,M.Sn
NIP. 196103221983032002**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019
Tanggal 23 Juli 2019
Direktoral Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Artistik
(Penciptaan Seni) Nomor:
12234/IT6.1/LT/2019**

**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI
PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
BULAN OKTOBER TAHUN 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Artistik
(Penciptaan Seni)

: Bedaya Santri

Ketua :

a. Nama Lengkap

: Hadawiyah E.U.S.Kar., M.Sn

b. NIDN

: 0002076206

c. Jabatan Fungsional

: Lektor

d. Jabatan Struktural

: Ketua Jurusan Tari

e. Fakultas/Jurusan

: FSP/Tari

f. Alamat Institusi

: Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Surakarta

g. Telp/Faks/e-mail

: 085293565999/

hadawiyaheu@yahoo.com

Anggota:

a. Nama Lengkap

: Dwi Maryani, S.Kar., M.Sn

b. NIDN

: 0022036101

c. Jabatan Fungsional

: Lektor

d. Jabatan Struktural

: Dosen

e. Fakultas/Jurusan

: FSP/Tari

f. Alamat Institusi

: Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Surakarta

g. Telp/Faks/e-mail

: -

Lama Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) : 6 bulan

Keseluruhan Pembiayaan : Rp. 18.000.000

Diusulkan ke Dipa ISI Surakarta : Rp. 18.000.000

Surakarta, 31 Oktober 2019

Peneliti,

Mengetahui,
Dean Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

Hadawiyah E.U, S.Kar., M.Sn

NIP.196207021983032002

Menyetujui,
Ketua LPPMPPPM ISI Surakarta

Dr. Slamet MD, M.Hum.

NIP. 196111111982032003



ABSTRAK

Tari bedaya merupakan tari tradisi warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan Keraton, merupakan ‘sakti’ dan ‘Legitimitasi’ kekuasaan dan kebesaran Raja. Keberadaan tari bedaya tersebut merupakan bentuk tari yang memiliki nilai ritual dan masih dipertahankan hingga kini di Kasunanan Surakarta (Tari Bedaya Ketawang) dan di Kesultanan Yogyakarta (Tari Bedaya Semang), yang dipegelarkan hanya pada acara ‘Jumenengan Raja’. Kehadiran perguruan tinggi seni, pendidikan seni dan sanggar/*pawiyatan olah beksa* menyemarakkan perkembangan seni pertunjukan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat, termasuk genre bedaya. Karya tari dengan judul ‘Bedaya Santri’ secara substansial merupakan bentuk kreatifitas pengkarya untuk mewadahi gagasan penciptaan karya seni yang berbasis pada genre bedaya. Esensi karya tari ini terinspirasi dari akulturasi budaya Islam – Jawa yang terjadi sejak runtuhnya Majapahit dan munculnya Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Karya tari ini merupakan bentuk garapan baru yang mengaplikasikan beberapa elemen seni tradisi yang dikemas dalam sebuah sajian karya seni, dengan harapan dapat diapresiasi oleh masyarakat dan mampu mewarnai seni pertunjukan khususnya pengembangan pada genre bedaya.

Metode penciptaan karya tari dalam bentuk genre bedaya dengan judul Bedaya Santri menggunakan metode ‘Participant Observer, dan Mencipta Lewat Tari. Penciptaan karya tari ini terinspirasi oleh realita kehidupan tentang akulturasi kebudayaan, yaitu pengaruh pemahaman nilai-nilai kaidah Islam dalam budaya Jawa yang berjalan beriringan dan saling bersinergi. Hal tersebut yang menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk menyusun atau menciptakan menggunakan metode terapan dengan pendekatan multidisipliner dan kolaborasi, yang dikemas secara APIK (Art, Performance, Inovasi, Komunikatif). Adapun Konsep garap meliputi: 1). Garap Gerak, 2). Garap Musik atau Iringan Tari, 3). Garap Rias dan Busana, 4). Garap Properti dan Lighting.

Tujuan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) Karya tari Bedaya Santri ini merupakan karya eksperimen untuk pengembangan bentuk genre bedaya. Karya tari Bedaya Santri disajikan oleh Tujuh Penari Putri, dengan menggunakan konsep garap gerak Gaya Surakarta dengan memadukan Gaya lain yang telah distimuliasi menjadi bentuk Gerak Baru. Sedangkan luaranya antara lain: Naskah publikasi ilmiah, Karya Seni, Pementasan (display).

Kata kunci: bedaya, warna baru (inovasi), bedaya santri

KATA PENGANTAR

Pengajuan proposal karya tari dengan judul ‘Bedaya Santri’ secara substansial mengandung maksud untuk mawadahi gagasan penciptaan karya seni yang berbasis pada genre bedaya. Esensi karya tari ini terinspirasi dari akulturasi budaya Islam – Jawa yang terjadi sejak runtuhnya Majapahit dan munculnya Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Karya tari ini merupakan bentuk garapan baru yang mengaplikasikan beberapa elemen seni tradisi yang dikemas dalam sebuah sajian karya seni, dengan harapan dapat diapresiasi oleh masyarakat dan mampu mewarnai seni pertunjukan khususnya pengembangan pada genre bedaya.

Penciptaan karya tari Bedaya Santri merupakan sebuah studi eksperimen bentuk kemasan karya tari dengan judul ‘Bedaya Santri’. Metode penciptaan karya tari dalam bentuk genre bedaya dengan judul Bedaya Santri menggunakan metode ‘Participant Observer, dan Mencipta Lewat Tari. Penciptaan karya tari ini terinspirasi oleh realita kehidupan tentang alkturasi kebudayaan, yaitu pengaruh pemahaman nilai-nilai kaidah Islam dalam budaya Jawa yang dapat dikatakan berjalan beriringan dan saling bersinergi. Hal ini terjadi karena pandangan masyarakat terhadap pengaruh budaya asing dalam hal ini Islamisasi terpadu dan penuh kedamaian dan keindahan, namun demikian bukan berarti tidak ada faham yang bersifat radikal. Hal tersebut yang menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk menyusun atau menciptakan menggunakan metode terapan dengan pendekatan multidisipliner dalam bentuk kolaborasi misalnya, menggunakan konsep musik perpaduan diatonis dengan pentatonis dan santi swaran. Adapun Konsep garap meliputi: 1). Garap Gerak, 2). Garap Musik atau Iringan Tari, 3). Garap Rias dan Busana, 4). Garap Properti dan Ligthing.

Tujuan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) Karya tari Bedaya Santri ini merupakan karya eksperimen untuk pengembangan bentuk genre bedaya. Karya tari Bedaya Santri disajikan oleh Tujuh Penari Putri, dengan menggunakan konsep garap gerak Gaya Surakarta dengan Gaya Yogyakarta dan Gaya lain yang telah distimulisasi menjadi bentuk Gerak Baru. Sedangkan luaranya antara lain: Naskah publikasi ilmiah, Karya Seni, Pementasan (display).

Surakarta 31 Oktober 2019

Peneliti

Hadawiyah Endah Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Penciptaan	1
B. Tujuan Penyusunan/Penciptaan	2
C. Ide Gagasan	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode <i>Participant Observer</i>	6
B. Proses Garap Karya Tari ‘Bedaya Santri’	7
1. Judul	9
2. Tema	9
3. Gerak	10
4. Ruang	11
5. Rias dan Busana	11
6. Musik	13
BAB IV DESKRIPSI KARYA	
A. Tahap Eksplorasi	15
B. Tahap Improvisasi	15
C. Tahap Perenungan	16
D. Tahap Pembentukan	16

BAB V LUARAN PENELITIAN ARTISTIK	18
DAFTAR ACUAN	
Daftar Pustaka	19
LAMPIRAN	
Pendukung Sajian	20



DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Peneliti sekaligus Koreografer	7
Gambar 2. Kolaborasi Gerak Menak dan Surakarta	10
Gambar 3. Pola Lantai Asimetris	11
Gambar 4. Busana Bedaya Santri	12



DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Justifikasi Anggaran	21
Tabel 2. Jadwal Proses Penelitian	28
Tabel 3. Biodata Ketua	29
Tabel 4. Biodata Anggota	32



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Genre tari tradisi bedaya merupakan bentuk tari kelompok yang biasa disajikan oleh sembilan penari putri yang merupakan simbol dari 'babahan hawa sanga atau sembilan lobang tubuh manusia' yang mengandung nilai kehidupan dalam falsafah Jawa. Genre tari bedaya tumbuh dan berkembang dilingkungan keraton/istana, sebagai benda pusaka warisan leluhur, dan untuk melegimitasi kebesaran serta kekuasaan, bahkan merupakan bentuk 'sakti' Raja. Kasultanan Yogyakarta memiliki tari bedaya Semang yang awalnya ditarikan oleh sembilan penari putra, namun dengan bergesernya nilai budaya, digantikan oleh penari putri. Tari bedaya Semang diyakini sebagai tari ritual yang memiliki nilai filosofi dan makna tersendiri bagi keraton/istana maupun sang penguasa, dan sekaligus sebagai sumber materi tari tradisi keraton/istana sebagai pusat kebudayaan. Hal tersebut seiring dengan keberadaan tari bedaya Ketawang yang berada di keraton Kasunanan Surakarta, dengan jumlah yang sama yaitu sembilan, dan memiliki makna maupun nilai filosofi yang sama, serta keduanya merupakan mitos yang menyiratkan hubungan penguasa pantai selatan 'Kanjeng Ratu Kidul' dengan sang Raja maupun Sultan. Sama halnya dengan bedaya Semang di Kasultanan Yogyakarta, keberadaan tari bedaya Ketawang diyakini sebagai sumber dari tari bedaya di keraton Kasunanan Surakarta yang merupakan pusat kebudayaan sampai sekarang.

Genre tari bedaya merupakan bentuk seni ritual yang masih dilestarikan dan dijaga di keraton/istana Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta, yang diyakini mengandung nilai filosofi yang tinggi dan sebagai warisan leluhur, yang memiliki aturan dan patron-patron/aturan maupun norma-norma tertentu, sehingga keberadaannya kurang berkembang. Hal tersebut ditengarai dengan tidak adanya atau kurangnya karya-karya baru dalam bentuk genre bedaya. Salah satu permasalahannya adalah aturan-aturan tertentu dalam penataan, misalnya, struktur sajian, bentuk gerak, dan pertimbangan ruang sajian, serta musik iringan tarinya. Sehingga hal tersebut menjadi kendala tari bedaya kurang berkembang dibandingkan dengan bentuk karya tari tradisi lainnya, misalnya 'wireng, pethilan'. Karya tari Wireng dan Pethilan yang berkembang di keraton/istana mengambil ceritera Ramayana dan Mahabarata, yang

diciptakan untuk kebutuhan lain (non ritual) yaitu dikemas dan disajikan sebagai bentuk hiburan. Karya-karya sejenis ini berkembang cukup beragam, artinya sesuai dengan dasar cerita yang digarap, sehingga bentuknya sesuai dengan konsep garapnya. Dengan demikian genre bedaya jelas memiliki kaidah-kaidah dan fungsi yang berbeda/khusus yang berhubungan dengan nilai adiluhung, yang harus dilestarikan. Hal tersebut menjadi daya tarik sekaligus mengusik peneliti, sehingga menjadikan alasan peneliti untuk mengembangkan genre bedaya dengan menyusun karya tari bedaya baru, dengan bentuk kemasan nuansa Islami dengan judul 'Bedaya Santri'.

B. Tujuan Penciptaan/Penyusunan

Garapan karya tari 'Bedaya Santri' bertujuan untuk menumbuh kembangkan ide penciptaan karya seni genre bedaya dengan tema islami sesuai dengan keyakinan peneliti. Genre bedaya yang ada selalu terkait dengan jumlah sembilan penari disertai dengan konsep ritual, percintaan dan keprajuritan, hal tersebut menambah hasrat peneliti untuk menciptakan atau menyusun genre bedaya yang lain dengan konsep akulturasi budaya Islam – Jawa dandisajikan dalam bentuk kelompok dengan jumlah tujuh penari putri. Karya tari 'Bedaya Santri' diharapkan menjadi karya baru pada genre bedaya dan dapat di apresiasi masyarakat serta mampu mewarnai seni pertunjukan, khususnya pada genre bedaya. Bentuk kolaborasi ragam gerak Gaya Tradisi Surakarta dengan gaya lain yang dipadukan dan distimulan menjadi bentuk gerak baru merupakan kreatifitas peneliti dalam mewujudkan ide gagasan kedalam bentuk karya tari Bedaya Santri. Kolaborasi tata busana atau kostum yang merupakan hasil modifikasi Islam – Jawa, dan bentuk kolaborasi iringan tari yang menggunakan seperangkat gamelan Jawa dipadukan dengan bentuk terbangun yang bernuansa Islam yaitu '*santi swara*' dengan lantunan syair-syair Islami, menjadi satu kesatuan konsep garap tari bedaya santri, yang peneliti harapkan dapat menjadi bentuk karya tari baru dalam genre bedaya.

C. Ide Gagasan

Ide gagasan karya tari Bedaya Santri ini terinspirasi oleh syiar agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan menciptakan gamelan Jawa maupun peristiwa budaya '*sekaten*'. Istilah *sekaten* merupakan hasil transformasi dari '*sahadaten*' atau kalimat '*sahadat*'. Setiap orang yang ingin menyaksikan peristiwa

budaya ‘*Sekaten*’ di halaman Masjid Agung, terlebih dahulu harus mengucapkan kalimat syahadat, sebuah ungkapan yang memiliki makna simbolis bagi seseorang yang mengucapkan kalimat tersebut, berarti yang bersangkutan telah merasuk ajaran agama Islam. Hal tersebut merupakan strategi Sunan Kalijaga dalam mengembangkan syiar ajaran agama Islam pada waktu itu/era kesultanan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Peristiwa budaya tersebut masih dilestarikan sampai sekarang, yang diselenggarakan setiap tahun sekali dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhamad SAW di Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, yang kedua-nya merupakan pewaris dari kesultanan Demak. Dakwah Sunan Kalijaga dalam penyebaran ajaran Islam adalah dengan pendekatan sosial budaya, seperti misalnya melalui wayang, upacara, tembang yang mana budaya tersebut sangat lekat dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Pernyataan tersebut di atas membangun perspektif terhadap akulturasi budaya Islam – Jawa yang dibawa oleh sembilan wali sebagai pendakwah dan merupakan metode syiar yang dalam falsafah Jawa dikatakan ‘*desa mawa cara, kutha mawa tata*’, yang dapat diartikan satu daerah mempunyai kebiasaan atau tradisi sendiri dalam melaksanakan dan menentukan aturan maupun bentuk ritual sebagai sarana pemujaan dan bentuk rasa syukur terhadap Sang Qhalig yang peneliti jadikan tema karya tari Bedaya Santri. Tema merupakan inti, poin atau pokok pikiran yang tertuang dalam suatu bentuk karya sehingga tersampaikan kepada penonton. Hal tersebut seiring dengan Y Sumandiyo Hadi bahwasanya, tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal. (Hadi, 2003: 89).

Peristiwa budaya tersebut yang menjadi inspirasi dan dijadikan peneliti sebagai ide gagasan dalam penggarapan karya tari ‘Bedaya Santri’. Nuansa Islami dan kandungan nilai religi, yang dibalut dengan tradisi Jawa diharapkan menjadi kekuatan konsep garap sebagai pijakan garap karya tari ‘Bedaya Santri’ dan diharapkan menjadi daya tarik tersendiri dalam genre bedaya, sehingga mampu memberikan warna baru.

BAB II. TINJAUAN

PUSTAKA

Sumber yang digunakan dalam penelitian yang diharapkan dapat melengkapi dan menunjang dalam proses terlaksananya penelitian, dipaparkan berikut ini. Beberapa tulisan yang berkaitan dan bersinggungan dengan sasaran penelitian, paradigma maupun isi pokok tulisan.

Bergerak Menurut Kata Hati ditulis Alma M. Hawkins, alih bahasa Prof. Dr. I Wayang Di bia. (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002). dalam bukunya memaparkan pentingnya peran imajinasi dalam proses kreatif. Bagaimana proses terjadinya sebuah karya seni yang pada umumnya masih menjadi sebuah misteri. Imajinasi sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati.

Mencipta Lewat Tari (Creting Through Dance) Alma M. Hawkins alih bahasa Y Sumandiyo Hadi (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990). Memaparkan Tentang Tari sebagai pengalaman kreatif.

Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni, oleh: Timbul Haryono tentang Candi sebagai sumber informatif pertunjukan tari maupun karawitan, memberi inspirasi bagi peneliti dalam hal bentuk sajian yang dipresentasikan.

Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok, oleh: Y. Sumandiyo Hadi, tahun 2003, membahas koreografi kelompok, aspek-aspek gerak, ruang dan waktu sebagai bentuk pemahaman terhadap garap koreografi.

Bedaya Ela-Ela karya Agus Tasman, sangat bermanfaat sebagai sumber tentang perkembangan tari bedaya dari ritual sampai pada hiburan, dan bahasan nilai-nilai tradisional versus nilai baru/kekinian.

"Garap Susunan Tari Tradisi Gaya Surakarta" oleh Sunarno, menjelaskan Kaidah tari Hasta Sawanda yaitu: *pacak, pancat, luwes, irama, gendhing, ulat, lulut, wilet*, dan *sungguh, mungguh, lungguh*, diterapkan untuk melakukan aktivitas tari, pada tataran 'sampurno'/kualitas kepenarian yang baik.

Melihat Tari, oleh Slamet MD, buku ini mengulas dari berbagai sudut pandang tentang permasalahan dalam lingkup karya tari.

Barongan Blora, buku ini memberikan penjelasan mengenai keberadaan dan perkembangan kesenian Barongan Blora, yang telah dipatenkan sebagai warisan budaya dan hak cipta Kabupaten Blora. Refrensi tersebut dapat menempatkan penciptaan karya seni dalam upaya menentukan model pertunjukan Bedaya Santri.

Beberapa karya tari yang peneliti ciptakan sebelumnya sebagai acuan dan pijakan karya tari Bedaya Santri, diantaranya: '*Kidung Sekaten*' karya tugas akhir S-2 Penciptaan Seni, Program Magister Seni Pascasarjana STSI Surakarta, tahun 2004, karya tari ini merupakan inti dari konsep syiar ajaran Islam dalam perspektif peringatan kelahiran Nabi Muhamad SAW, yang dirayakan setiap tahun di 1 Muharam dengan peristiwa budaya Sekaten. Karya ini menyajikan garap teatrikal peristiwa syiar Islam dan pernik-pernik Sekaten, yang diakhiri dengan sajian bentuk tari Bedaya dengan judul '*Kidung Sekaten*' dengan garap iringan gamelan dan garap gendhing Sekaten.

Karya Tari Bedaya Sukma Raras karya peneliti tahun 2010, pentas di TBJT Surakarta, karya tari ini merupakan bentuk karya tari bedaya wireng yang menggambarkan peperangan antara tokoh Dewi Srikandhi senopati Pandawa dengan Resi Bisma senopati Astinapura. Ditarikan oleh 10 penari putri dengan menggunakan properti gendewa dan anak panah, dan garap vokal tembang penari.

Karya Tari Bedaya Sangga Buwana tahun 2017 merupakan Hibah DIKTI dipentaskan di ISISurakarta, disajikan dalam rangka seminar hasil penelitian. Jumlah penari terinspirasi Bedaya Sukma Raras yaitu 10 penari, namun dengan tema yang berbeda, yaitu 'memayu hayuning bawana' atau menjaga pelestarian dunia. Karya lain yang dapat dijadikan pijakan adalah beberapa karya dalam bentuk Bedaya maupun Sesaji yang disajikan atau digarap dalam bentuk tari kelompok putri.

BAB III

METODE PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografis dengan menguraikan proses kreatif penciptaan, pembentukan dan sajian penampilan Bedaya Santri. Dengan pendekatan tersebut diuraikan bentuk sajian elemen-elemen penyusun koreografi berupa gerak, kostum, musik. Kesemuanya itu bertujuan untuk mengetahui ide, maksud dan gagasan yang mendasarinya.

A. Metode *Participant Observer*

Pengambilan data terhadap objek yang diteliti menggunakan metode *participant observer* (terlibat langsung untuk memahami cara pandang dan pola berpikir dalam kehidupan berkesenian), sehingga dapat menginterpretasikan yang tersembunyi. (Sjafri Sairin). Metode ini peneliti gunakan sebagai bentuk keterlibatan peneliti dalam merancang ide gagasan, dengan mendalami genre bedaya baik dari keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Istana Mangukenagaran pada waktu dulu sampai sekarang, keduanya mewarnai karya-karya tari genre bedaya maupun sesaji yang peneliti ciptakan. Metode ini menjadikan identitas diri secara tidak langsung bagi peneliti pada setiap penampilan karya tari, yang selanjutnya menjadi ciri atau ke-khasan dari peneliti dalam berkarya seni. Hal ini sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan dan kreatifitas yang melekat pada diri peneliti sebagai pelaku tari (penari) maupun koreografer.

Participant observer adalah bentuk keterlibatan langsung bagi seorang koreografer dalam mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan kekaryaannya atau karya seni. Dengan demikian segala ide gagasan yang diterjemahkan melalui elemen-elemen karya seni, baik: gerak, ruang, rias dan busana, iringan tari menjadi satu kesatuan konsep garap yang dirancang secara sistematis dan diwadahi dalam bentuk visual karya seni.



Gambar 1. Peneliti sekaligus Koreografer terlibat dalam segala Elemen Pertunjukan (Rias Busana)
(Foto Hadawiyah, 2019)

B. PROSES GARAP KARYA TARI ‘BEDAYA SANTRI’

Karya tari Bedaya Santri merupakan karya baru yang bernuansakan Islami, dengan eksplorasi gerak, kostum dan rias, serta garap ruang maupun musik iringan tari masih kental dengan alunan seperangkat gamelan yang dikolaborasikan dengan garap terbangun santiswaran, sehingga mampu menghadirkan nuansa Islam yang kental dengan norma-norma tradisi Jawa. Garap karya tari ‘Bedaya Santri’ merupakan proses kerja kreatif seorang peneliti atau koreografer dalam bentuk metode guna merealisasikan ide gagasan yang diterjemahkan dalam bentuk bahasa visual, yaitu karya seni dalam hal ini karya tari. Adapun proses kerja kreatif adalah sikap dan tindakan dalam merancang karya seni dari awal sampai dengan karya seni tersebut dipresentasikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan pengertian Proses Garap adalah tindakan seorang peneliti atau koreografer dalam merancang konsep yang merupakan hasil interpretasi yang disusun secara polapikir dan dijadikan pijakan kerja kreatif dalam upaya mewujudkan ide gagasan dalam bentuk karya seni.

Proses garap karya tari Bedaya Santri merupakan bentuk tindakan kerja kreatif yang merupakan langkah awal dalam penciptaan karya tari bagi peneliti. Proses garap tersebut terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi.

1. Tahap Observasi

Observasi merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menentukan tema, judul, dan bentuk karya. Untuk menggali esensi konsep garap peneliti terlibat sebagai *participant observer*, dan melakukan *research artistic*. Hasil observasi peneliti padukan dengan pendalaman data studi pustaka, selanjutnya peneliti tindak lanjuti dengan merancang proses kerja kreatif. Dengan langkah tersebut sehingga peneliti dapat memahami instrument terkait yang akan dikemas dalam bentuk karya seni.

2. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan bentuk proses kerja kreatif dalam pencarian bentuk materi pendukung secara menyeluruh, misalnya: gerak, kostum, dan iringan tari. Pada gerak peneliti memadukan gaya Surakarta dan Yogyakarta secara harmonis, sehingga menghasilkan gerak baru sebagai bentuk vokabuler gerak. Untuk kostum peneliti mencoba beberapa bentuk bagian kepala yang akhirnya peneliti tentukan menggunakan penutup kepala warna hitam dipadukan dengan Jamang Kulit keemasan yang beruntai cadar, sedangkan bagian badan mengenakan kebaya lengan panjang, serta bagian bawah mengenakan jarik sampan. Adapun garap musik atau iringan tari peneliti percayakan pada komposer dalam hal ini saudara Lumbini Tri Hasta untuk proses pencarian materinya.

3. Tahap Improvisasi

Improvisasi merupakan proses kerja kreatif yang berhubungan dengan transmisi, transisi, dan personifikasi dalam bentuk gerak, pola lantai, level, maupun bentuk garap lain, misalnya, vokal tembang. Improvisasi pada bentuk gerak, pola lantai, level adalah gerak yang dilakukan oleh penari ketika melakukan perubahan dari bentuk satu menuju bentuk yang lain, atau lazim disebut bentuk (gerak) 'antara'. Improvisasi merupakan tahapan pengkayaan teknik gerak bagi koreografer, dengan demikian harus dilakukan agar dapat menemukan hal-hal yang baru.

4. Tahap Pembentukan

Pembentukan merupakan proses penataan, penggabungan, perpaduan dari hasil observasi, eksplorasi, improvisasi yang dipadukan dengan kostum maupun garap musik atau iringan tari dan tata cahaya. Selain hal tersebut bagian ini merupakan tahap pendalaman materi, dengan tujuan agar tercipta harmonisasi.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses kerja kreatif peneliti dalam penciptaan karya seni, yaitu tahapan struktur sajian, garap kostum dan rias, garap musik atau iringan tari, serta pengadaan properti maupun tata lampunya. Hal tersebut dilakukan pengamatan terhadap karya tari tersebut guna memastikan garap bentuk dan isi sesuai dengan kebutuhan ide gagasan serta garap konsepnya.

Adapun metode penciptaan karya tari Bedaya Santri dalam hal ini mengacu pada garap konsep Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, yaitu: Judul Tari, Tema, Gerak, Ruang, Ritme, Rias dan Busana, Penari, dan Musik tari.

1. Judul

Judul Tari Bedaya Santri, penentuan judul dalam karya tari genre bedaya ini tidak lepas dari keyakinan peneliti sebagai seorang muslimah yang menganut ajaran agama Islam. Namun tidak hanya itu, hal lain yang mempengaruhi peneliti dalam menentukan pilihan judul karya yaitu terinspirasi dari karya tari 'Kidung Sekaten' yang merupakan karya Tugas Akhir peneliti dalam menempuh studi Magister Penciptaan Karya Seni di ISI Surakarta pada tahun 2004. Salah satu bagian dalam penyajian karya tari Kidung Sekaten yang bernafaskan Islami adalah garap bedaya yang menggunakan gerak-gerak vokabuler gaya '*menak*' dengan bentuk iringan garap gendhing Sekatenan. Hal tersebut yang menggelitik dan memacu peneliti untuk mengembangkan bentuk sajian dalam karya baru dengan judul Bedaya Santri.

2. Tema

Tema karya tari Bedaya Santri adalah bernafaskan Islami, yang mengandung nilai-nilai ritual dengan bentuk dan perilaku bersujud dan bersyukur kepada Sang Qhaliq atas segala karunia-NYA. Sebuah tema yang menggambarkan kepasrahan kepada Yang maha Kuasa, dengan segala usaha untuk mendapatkan keseimbangan jiwa, keselarasan, kedamaian atas kebesaran Illahi. Hal tersebut merupakan perpaduan antara perilaku bersujud dan bersyukur yang dilakukan oleh setiap umat sepenuh jiwa dan keyakinan dalam usahanya menghamba kepada Sang Qhaliq.

3. Gerak

Pemilihan vokabuler gerak dalam bedaya santri, peneliti mencoba mengkolaborasi gerak menak dengan gerak tradisi gaya Surakarta dengan mendekonstruksi kedua gaya tersebut untuk memperkaya eksplorasi gerak distimulan menjadi bentuk baru. Garap gerak dengan mempertajam dan memadukan pola gerak mengalir (banyumili) dengan pola-pola gerak stakato serta intensitas ketubuhan dengan tujuan mengembangkan kecerdasan tubuh, sehingga mampu melakukan gerak dengan teknik permainan tempo maupun volume agar tubuh dapat mengkoordinasi daya dengan memanfaatkan penguasaan teknik gerak, mencapai titik nyaman dan bersinergi. Gerak-gerak tradisi gaya Surakarta dijadikan landasan untuk pengayaan bentuk maupun rasa gerakannya. Eksplorasi gerak sebagai media ungkap peneliti dipertimbangkan untuk membentuk ruang dan ritme maupun temuan gerak yang mencirikan Bedaya Santri dengan vokabuler gerak bedaya yang lain. Misalnya, setiap peralihan gerak terdapat gerak penghubung dengan menginisiasi gerak tabir ratu ichrom (mengangkat kedua tangan disamping telinga) dan gerak kaki '*mendak jinjit*'.



Gambar 2. Kolaborasi Gerak
Gaya Menak dan Gaya Surakarta
(Foto Hadawiyah, 2019)

4. Ruang

Garap ruang pada Bedaya Santri peneliti mengembangkan ruang arsitektural pendapa dengan menghadirkan pola lantai ‘ngiris tempe’, ‘jejer wayang’, ‘montor mabur’, pola lantai asimetris dan simetris, maupun pola melingkar dengan pertimbangan pola-pola tersebut memiliki kekuatan ungkap dan mengandung filosofi sebagai media dalam mengungkapkan makna ruang. Untuk mempercantik garap keruangan peneliti mempertimbangkan permainan level pada bagian tertentu, untuk pengayaanya.



Gambar 3. Pola Lantai Asimetris atau Tak Seimbang
(Foto Hadawiyah, 2019)

5. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan media yang tidak dapat dipisahkan dalam kekarya seni khususnya karya tari. Design busana masih mengacu pada pola bedaya yaitu: bagian bawah mengenakan jarit ‘*samparan*’ motif batik *parang barong bledak* putih, sebagai simbol kegagahan dan kesucian; bagian tengah mengenakan baju ala kartini lengan panjang warna kecoklatan sebagai simbol penyatuan dengan alam (tanah), disertai ‘slepe dan sampur warna kuning keemasan sebagai simbol ke-anggun-an; bagian atas mengenakan gelung tekuk yang dimodifikasi dengan jamang berumbai dengan bentuk cadar untuk memaknai alkiturasi Jawa-Islam. Sedangkan tata rias wajah pada dasarnya

peneliti memilih rias cantik untuk menggambarkan keanggunan perempuan santri yang bersahaja.



Gambar 4. Busana Bedaya Santri
(Foto Hadawiyah, 2019)



Gambar 5. Rias Bedaya Santri
(Foto Hadawiyah, 2019)

6. Musik atau Iringan Tari

Karya tari bedaya santri menggunakan seperangkat gamelan slendro dan pelog dan garap *santiswaran* yang dipadukan dengan garap vokal tembang bernuansa Islami, sebagai simbol kekhasan sosok santri yang sangat lekat dengan syair-syair yang mengumandangkan doa-doa, sebagai bentuk manifestasi Islam-Jawa. Garap iringan tari menjadi pertimbangan sendiri terkait dengan makna yang akan disampaikan dalam koreografi bedaya santri, yaitu ritual panembah dan bentuk puji-pujian kepada Sang Qhaliq, serta sujud syukur atas limpahan karunia dan rachmat-Nya.

Perpaduan garap iringan tari atau musik tari tersebut sebagai bentuk akulturasi budaya Islam dan Jawa, hal-hal tersebut sebagai inspirasi dan ide garapan peneliti dalam karya tari Bedaya Santri. Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya 'Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, menyatakan bahwasanya: musik tari memiliki beberapa fungsi, antara lain: sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, dan/atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis. Selain itu, musik tari memiliki hubungan langsung dengan instrumen musik yang dipakai. (Hadi, 2003: 88) Garap ruang mengacu pada konsep bentuk tari kelompok, sesuai dengan jumlah penari karya tari bedaya santri, yaitu disajikan oleh tujuh penari putri.

Karya tari dengan judul "Bedaya Santri" merupakan bentuk garapan baru genre bedaya yang ditarikan oleh 7 penari putri dengan menggunakan gerak tradisi gaya Surakarta yang dipadukan dengan tradisi gaya Yogyakarta, dan gaya lain yang telah distimulan menjadi bentuk baru. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, dalam penggarapan gerak diperlukansuatu konsep yang digunakan sebagai pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi. Selain itu, diperlukan alasan atau penggambaran secara umum mengenai pijakan yang dipakai, sehingga secara konseptual arti penting pemakaian atau penemuan gerak dapat dijelaskan. (Hadi, 2003: 86). Sedangkan dalam garap rias dan busana, bagian atas menggunakan penutup rambut dipadukan dengan jamang dan cadar. Bagian tengah, mengenakan kebaya lengan panjang, dan bagian bawah mengenakan kain jarik samparan, serta rias wajah natural, terinspirasi dari akulturasi budaya Islam - Jawa.



Gambar 6. Jumlah Penari Bedaya Santri
(Foto Hadawiyah, 2019)

Struktur sajian karya tari Bedaya Santri mengacu pada struktur tari bedaya maupun struktur tari tradisi gaya Surakarta yang sudah ada, yaitu: *maju beksan*, *beksan*, *mundur beksan*. Ketiga istilah tersebut merupakan struktur inti pada bentuk tari tradisi gaya Surakarta pada umumnya yang terbagi dalam tiga frase yang dapat diartikan sebagai bagian awal, bagian tengah identik dengan inti, dan bagian akhir identik dengan belakang atau penutup. Namun demikian secara bentuk sajian bisa tidak sama sesuai dengan tingkat kemampuan dan kreatifitas bagi peneliti dalam menginterpretasikan ide gagasannya. Dengan kata lain struktur tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Maju beksan, bagian awal sajian yang biasa dilakukan dengan pola garap berjalan, bergerak dari luar stage/panggung menuju ruang/stage pentas, ditengarai dengan garap vokal *tembang*.
2. Beksan, bagian inti yang biasa dilakukan dengan garap gerak berkelanjutan atau gerak bersama sesuai dengan garap *gendhing* atau iringan tarinya sebagai pemangku irama.
3. Mundur beksan, bagian ini merupakan bentuk akhir sebagai tengara dan tanda selesainya sajian karya tari.

BAB IV DESKRIPSI KARYA

Proses merupakan langkah-langkah dalam bentuk tahapan yang dilakukan secara terus menerus guna mendapatkan sesuatu yang terkait dengan bentuk garap karya seni. Langkah utama dalam dunia penciptaan karya seni bagi seorang koreografer adalah melakukan sebuah ritus yaitu proses. Demikian pula halnya dengan peneliti dalam mewujudkan ide gagasan karya tari Bedaya Santri tidak lepas dari istilah proses. Secara langsung maupun tidak langsung proses seorang koreografer dalam berkarya akan membentuk sebuah langkah penciptaan karya seni, dengan kata lain tindakan proses dalam suatu langkah penciptaan karya seni adalah sebuah metode bagi si peneliti. Adapun metode penciptaan karya tari Bedaya Santri dalam hal ini mengacu pada garap konsep Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya Aspek-Aspek Koreografi Kelompok, yaitu: Judul Tari, Tema, Gerak, Ruang, Ritme, Rias dan Busana, Penari, dan Musik tari.

Proses garap dalam karya tari Bedaya Santri melalui beberapa tahap yang sistematis, antara lain: Eksplorasi, Improvisasi, Perenungan, Pembentukan, Evaluasi, dan Penampilan. Elemen tersebut merupakan satu kesatuan dalam mewujudkan ide gagasan kedalam bentuk visual karya seni, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan konsep garapnya. Adapun proses garap karya tari Bedaya Santri, sesuai dengan tahapan tersebut diatas, yaitu:

1. Eksplorasi:

Peneliti dalam melakukan eksplorasi mencoba untuk melakukan pencaharian bentuk gerak secara acak dengan mengolah berbagai vokabuler gerak tari tradisi gaya Surakarta maupun gaya tari lain, untuk dipadukan satu dengan yang lain atau dikembangkan dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk vokabuler gerak pengembangan maupun baru. Hasil eksplorasi peneliti jadikan materi atau bahan dalam pembentukan karya nantinya.

2. Improvisasi

Proses selanjutnya peneliti melakukan pencarian gerak dengan cara improvisasi secara berulang-ulang untuk menemukan bentuk-bentuk gerak, baik bentuk gerak penghubung maupun gerak-gerak baru yang dilakukan secara spontan.

3. Perenungan

Pada tahap perenungan peneliti melakukan pemilahan dan pemilihan vokabuler gerak yang merupakan hasil dari proses garap eksplorasi maupun improvisasi sesuai dengan kebutuhan penataan elemen vokabuler gerak yang telah dilakukan sebelumnya. Tahapan ini merupakan proses garap untuk mevisualkan ide gagasan secara imajiner, sebagai bentuk persiapan perancangan proses garap selanjutnya.

4. Pembentukan

Langkah selanjutnya dalam proses garap karya tari Bedaya Santri, peneliti melakukan proses kerja kreatif dalam pembentukan dengan cara merangkai hasil dari proses garap eksplorasi dan improvisasi untuk dipadukan dan diterapkan sebagai rangkaian gerak untuk mewadahi konsep garap.

Karya tari Bedaya santri disajikan dengan struktur genre bedaya tradisi gaya Surakartayang diwarnai dengan inovasi sebagai bentuk kebaruannya. Adapun struktur sajian karya tari Bedaya Santri terdiri dari tiga bentuk baku yaitu: *Maju Beksan*, *Beksan*, dan *Mundur Beksan*.

Maju Beksan, merupakan bagian awal sajian dengan garap vokal tembang dari iringan tari, sembilan penari muncul dari berbagai arah dengan gerak beragam yang anggun, tenang, sambil menaburkan bunga dan beberapa penari membawa ritus dupa. Ditengah muncul dua penari melantunkan vokal tembang bergantian sebagai bentuk warna baru yang tidak terdapat dalam genre bedaya pada umumnya, diakhiri dengan *patrap beksanikel warti* atau duduk bersila.

Beksan, adalah bagian inti dari ungkapan permasalahan yang digarap yaitu keselarasan dan keseimbangan jiwa. Pada dasarnya dalam hal ini peneliti berusaha mengimplementasi rasa syukur kepada Sang Qhaliq melalui bentuk eksplorasi gerak, ruang, tubuh yang dipadukan dengan ritme, sehingga menghadirkan nuansa yang *agung*, *tintrim* dan berwibawa. Garap ruang dan level memberikan makna tersendiri pada pengungkapan isi yang hendak disampaikan yaitu '*panembah*'.

Mundur Beksan, adalah bagian akhir sajian karya tari Bedaya Santri yang merupakan perpaduan pola bedaya dengan pengolahan ruang dan pola lantai, sehingga terkesan tampilan yang disajikan mempunyai makna yang berbeda. Garap

pada bagian ini mengeksplor gerak rampak dengan pola-pola melengkung dan permainan tempo cepat, maupun lambat sehingga diharapkan mampu menghadirkan warna baru.

Pencapaian sajian tersebut sudah barang tentu banyak mengalami kesulitan, baik dalam teknik gerak, irama, dan penguasaan ruang. Namun demikian dengan proses yang cukup para pendukung tari mampu menyajikan dengan lugas dan bregas, sehingga karya tari Bedaya Santri dapat ditampilkan secara rapi, energik, dan apik. Tingkat kesulitan karya tari Bedaya Santri terdapat bagian tertentu yang sengaja peneliti garap lepas baik dalam ketukan, bentuk gerak, maupun pola lantai dan level. Namun hal tersebut dapat teratasi dengan pemahaman penari terhadap irama *gendhing*, ritme gerak tubuh, dan vokal tembang. Faktor keberhasilan para penari dalam menyajikan karya tari Bedaya Santri yang utama adalah masing-masing penari mampu menjaga intensitas, karena salah satu aturan yang harus dipatuhi dalam menari kelompok adalah kemampuan saling menjaga emosi maupun rasa dalam melakukan gerak. Hal tersebut mengingat karya tari merupakan kreatifitas sang koreografer yang berawal dari ide gagasan yang mengandung makna simbolik, dituangkan kedalam sebuah bentuk garapan yang disajikan secara visual. Konsep keseimbangan jiwa, budi pekerti yang mendasari perilaku dan moral/mental dalam upaya membentuk jiwa yang kuat, kini telah mengalami pergeseran nilai, sehingga mengaburkan pemahaman bagi generasi muda.

Proses penciptaan merupakan kerja kreatif peneliti untuk mewujudkan ide gagasan. Proses kerja awal yang dilakukan adalah memberikan bekal pemahaman dengan penjelasan tentang konsep garap kepada semua komponen pendukung: penari, komposer, designer. Hal tersebut untuk membangun hubungan emosional pendukung terhadap karya, sehingga semua merasa memiliki. Adapun rencana tahapan yang peneliti rancang adalah: menyusun kerangka pola pikir konsep penciptaan dengan menggunakan metode '*step by step*', yaitu: *Persiapan* (observasi, eksplorasi, improvisasi) dan *Pembentukan*: (penataan, penggabungan, perpaduan), Pendalaman/penghayatan dan Pementasan. Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) dengan judul Bedaya Santri, diharapkan mampu memberikan warna baru dan , mampu mengkonstekstualisasikan bentuk seni pertunjukan genre bedaya dalam konteks kekinian.

BAB V

LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Luaran merupakan bentuk hasil akhir dari proses kerja kreatif melalui beberapa tahapan secara sistematis sesuai dengan ide gagasan dan konsep garap karya dalam penciptaan seni sebagai wujud penelitian artistik. Adapun luaran Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) dengan judul “Bedaya Santri” antar lain:

- 1) Karya Tari Bedaya Santri merupakan refleksi peneliti dalam menggeluti genre bedaya sejak menjadi mahasiswa (tahun 80-an) hingga sekarang, dimana peneliti selalu merasa tertantang dan terosebsi terhadap pelestarian dan pengembangan genre bedaya. Hal tersebut merupakan rangsang bagi peneliti dalam mengolah imajinasi daninterpretasi nterhadap nilai maupun fenomena yang actual untuk dijadikan issue dan ditindak lanjuti dengan berlaku kreatif dibidang karya atau penciptaan seni.
- 2) Kreatifitas bagi peneliti adalah kemampuan koreografer dalam menghadirkan inovasi dalam konsep garap karyanya, kemampuan mengemas dan merekayasa sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang menarik dan bermakna. Maka bagi seorang peneliti harus mampu menjaga intensitas diri dalam dunia penciptaan, agar tidak stagnan dan mampu menangkap perkembangan maupun pergesera nilai budaya yang selalu berkembang seiring dengan tuntutan jamannya.
- 3) Maka hampir setiap berkarya Naskah Publikasi ilmiah
- 4) Karya Seni hasil proses kerja kreatif Penelitian Artistik
- 5) Presentasi (display) karya tari Bedaya Santri yang disajikan dalam bentuk pertunjukan seutuhnya.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1990
- Alma M. Hawkins, *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2013.
- Barker, Cris. 2004 “Culture Studies” Teori dan Praktek, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Chojim, Ahmad 2004. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi
- Damono, Supardi Djoko. 2000 “Priyayi Abangan” Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an, Yayasan Bentang Budaya.
- GBPH H. Djojokusumo. 1996. “Spiritual Islam dan Perspektif Budaya Jawa” dalam *Ruh Islam dalam Budaya bangsa (Aneka Budaya di Jawa)*, Yayasan Festival Istiqlah
- Hadi, Sumandya. 2000 “Seni Dalam Ritual Agama”. Yogyakarta. Yayasan Untuk Kita
- _____. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta. Pustaka
- Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Alih Bahasa Y. Sumandiyo Hadi, Press Solo, Surakarta.
- Ihroni, TO. 2006 *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Jazuli, M., *PETA DUNIA SENI TARI*. Semarang: CV. Farishma Indonesia, 2016.
- Koentjaraningrat. 1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2005.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007 *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan* Surakarta. ISI PRES
- Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Persada
- Rustopo. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 1991

LAMPIRAN

Pendukung Sajian



Tea Ajityas A	sebagai Penari
Dewi A. P	sebagai Penari
Sonia Pangesti Lambangsari	sebagai Penari
Ansilia Ensa Utama	sebagai Penari
Sekar Tri Kusuma	sebagai Penari
Khafita Pramestiningtyas	sebagai Penari
Rosy Dipayanti	sebagai Penari
Nanang Sulistyono	sebagai Pemusik
Asep Susanto	sebagai Pemusik
Angger Widhi Asmara	sebagai Pemusik
Heru Purwoko	sebagai Pemusik
Bagus Bagaskoro	sebagai Pemusik
Decky Adi Wijaya	sebagai Pemusik
Rano Prasetyo	sebagai Pemusik
Bambang Siswanto	sebagai Pemusik
Lumbini Trihasto	sebagai Pemusik
Waluyo	sebagai Penata Musik
Hadawiyah Endah Utami	sebagai Koreografer
Budi Setyastuti	sebagai Co Koreografer
Dewi Kristiyanti	sebagai Penata Rias dan Busana
Dwi Maryani	sebagai Pelatih
Fitria Trisna Murti	sebagai Pelatih

Lampiran 2. Justifikasi Anggaran

1. Rincian Anggaran

No	Jenis Kegiatan	Volume	Usulan Biaya
1	Honor (Koreografer, Komposer, Pelatih)	Perjam/10 perminggu/4 orang	6.600.000
2	Bahan Habis Pakai	-	3.000.000
3	Proses Latihan dan Pentas	Perjam/10 perminggu/4 orang	4.000.000
4	Lain-lain/Publikasi/Laporan	-	4.400.000
		Total	18.000.000

2. Justifikasi Pembiayaan Gaji dan Upah

Jabatan	Volume	Satuan/Bulan	Jumlah
Co.Koreografer	1 orang X 6 bln	400.000	2.400.000
Komposer	1 orang X 6 bln	350.000	2.100.000
Pelatih	1 orang X 6 bln	350.000	2.100.000
		Total	6.600.000

3. Peralatan/Penyelenggaraan

Nama bahan/ kegunaan	Volume	Satuan	Jumlah
Sewa Handycam/Foto 1 bh x 5	4	250.000	1.000.000
Copy data audio visual	5	100.000	500.000
Peralatan Tari dan Properti	10 buah	150.000	1.500.000
		Total	3.000.000

4. Bahan Habis Pakai

Nama bahan/ kegunaan	Volume	Satuan	Jumlah
Fotocopy	1 Paket	300.000	300.000
Transfer dari master AV ke CD	4	150.000	600.000
Penggandaan hasil rekaman audio visual	4 keping	150.000	600.000
Hardisk Eksternal	1 buah	750.000	750.000
Copy data tertulis	1	1 paket	250.000
ATK	1 set	500.000	500.000

		Total	3.000.000
--	--	--------------	------------------

5. Proses Latihan dan Pentas

Keperluan	Volume	Satuan	Jumlah
Latihan Tari	10 orang x 6	15.000	900.000
Latihan dengan Irian	30 orang x 4	15.000	1.800.000
Gladi kotor + Gladi Bersih	30 orang x 2	15.000	900.000
Pentas	30 orang x 1	15.000	450.000
		Total	4.000.000

6. Lain-lain

Uraian	Volume	Satuan	Jumlah
Dokumentasi Cetak			400.000
Penggandaan Laporan	4	75.000	300.000
Publikasi Artikel	1 Judul	700.000	700.000
		Total	1.400.000


Kwitansi Anggaran Sesuai RAB Penelitian Artistik

No. _____
Telah diterima dari: Hadawiyah Endah Utami
Uang sebanyak: Dua juta empat ratus ribu rupiah
Guna membayar: Honor co Koreografer

Surakarta, 30 oktober 2019

Terbilang Rp. 2.400.000

6000 BUDI 5



No. _____
Telah diterima dari: Hadawiyah Endah Utami
Uang sebanyak: Dua juta seratus ribu rupiah
Guna membayar: Honor Komposer

Surakarta, 30 October 2019

Terbilang Rp. 2.100.000

6000 WALUYO



No. _____

Telah diterima dari: Hadawiyah Endah Utami

Uang sebanyak Dua juta Seratus Ribu Rupiah

Guna membayar: Honor pelatih

Surakarta, 30 Oktober 2019

Terbilang Rp. 2.100.000



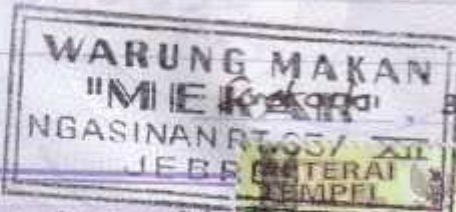
Mia
FITRIA T M

No. _____

Telah diterima dari: Hadawiyah Endah Utami

Uang sebanyak Satu juta Delapan Ratus Ribu Rupiah

Guna membayar: Konsumsi Lashan dengan Inrgan



30 Oktober 2019

Terbilang Rp. 1.800.000



Hani
RINI LESTARI

No. _____

Telah diterima dari: Hadawiyah Endah Utami

Uang sebanyak Satu juta Lima Ratus Ribu Rupiah

Guna membayar: peralafan Tari dan properti

Surakarta, 31 Oktober 19



Terbilang 1.500.000



Lutfi A
LUTFI A

Kepada YTH. _____

Sewa Handycam / Foto 1 bh x 5	4	250.000	=	1.000.000
Copy Data Audio Visual	5	100.000	=	500.000
Dokumentasi cetak			=	400.000
Transfer dari master AV ke CD	4	150.000	=	600.000
Pengandaan hasil rekaman	4 bp	150.000	=	600.000
				3.100.000

Address : Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19, Gd. F, Studio PSP
Phone / WhatsApp : +62 815-4851-9125



Konsumsi
KHOLID

No. _____

Telah diterima dari: Hadawiyah Endah Utami

Uang sebanyak: Sembilan Ratus Ribu Rupiah

Untuk membayar: Konsumsi Latihan Tari

Terbilang Rp. 900.000

Solo, 30 October 2019

WARUNG MAKAN

"MIE IKAN"

NGASINAN RT. 03 RW. 02

JEBRES

RINI LESTARI

No. _____

Telah diterima dari: Hadawiyah Endah Utami

Uang sejumlah: Empat Ratus Lima puluh Ribu Rupiah

Untuk membayar: Konsumsi Pentas

Terbilang Rp. 450.000

Solo, 30 October 2019

WARUNG MAKAN

"MIE IKAN"

NGASINAN RT. 03 RW. 02

JEBRES

RINI LESTARI

No. _____

Telah diterima dari: Hadawiyah Endah Utami

Uang sejumlah: Sembilan Ratus Ribu Rupiah

Untuk membayar: Konsumsi Gladi Kator + Gladi Bereh.

Terbilang Rp. 900.000

Solo, 30 October 2019

WARUNG MAKAN

"MIE IKAN"

NGASINAN RT. 03 RW. 02

JEBRES

RINI LESTARI

Lampiran 4. Surat Pernyataan Peneliti Artistik (penciptaan Seni)

SURAT PERNYATAAN PENELITI ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hadawiyah EU, S.Kar.,M.Sn
NIP/NIDN : 196207021983032002
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/III d
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian artistik (penciptaan seni) saya dengan judul: Bedaya Santri yang diusulkan dalam skema Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) untuk tahun anggaran: 2018 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain sebagai Penelitian Artistik (Penciptaan Seni).

Bilamana dikemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian artistik (penciptaan seni) yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Surakarta 31 Oktober 2019

Mengetahui
Kepala Pusat Penelitian



Satriana Didiek Isnanta, M.Sn
NIP. 197212212005011002

Yang menyatakan



Hadawiyah EU, S.Kar.,M.Sn
NIP. 196207021983032002

Lampiran 5. Jadwal Penelitian

1. Pra Pelatihan

No	Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okto
1	Observasi	X					
2	Kerjasama	X					
3	Menyusun Materi Pelatihan	X					

2. Proses Kerja Kreatif

1	Persiapan Sarana dan Prasarana		X				
2	Pelatihan bagian I		X				
3	Pelatihan bagian II		X	X			
4	Pelatihan Bagian III			X	X		
5	Pembentukan				X		
6	Pementasan					X	

3. Pelaporan

1	Menyusun Draft laporan & Artikel						X
2	Seminar hasil						X
3	Revisi Laporan & Artikel						X
4	Penggandaan						X

Lampiran 6. Biodata

1	Nama	Hadawiyah EU, S.Kar.,M.Sn
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Ketua Jurusan Tari
4	NIP	196207021983032002
5	Link Akun Sinta	-
6	Tempat Tanggal Lahir	Magelang 02 – 07 – 1962
7	Alamat Rumah	Jl. Kemasan I/7, Kepatihan Kulon, Surakarta
8	Telpon/Faks/HP	085293565999
9	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara, Ketingan, Jebres, Surakarta
10	Telpon/Faks	
11	Alamat e-mail	Hadawiyaheu @ yahoo.com
12	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 =
13	Mata Kuliah yang di-ampu	Tari Putri Gaya Surakarta I, II, III, IV, Pembawaan Smt VI, Pengetahuan Tari I

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	ASKI Surakarta	STSI – Surakarta
Bidang Ilmu	Tari	Penciptaan Seni
Tahun Masuk – Lulus	1982 - 1987	2002 – 2004
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Tari Pasih-an	Kidung Sekaten
Nama Pembimbing	A.Tasman Rono Atmaja, S.Kar	Prof. Sardono W Kusuma

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2017	Bedaya Sangga Buwana	DRPM - DIKTI	Rp. 145.000.000,-
2	2015	Sesaji	Dipa – ISI Surakarta	Rp. 20.000.000,-

C. Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2018	Sesaji Gebyar Wayang Jagat Mendalang	Wayang World Day ISI-2018	Rp. 2.500.000,-

D. Pengalaman Penulisan Artistik Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1	2017	Proses Penciptaan Bedaya Sangga Buwana	-	Tepositari

E. Pengalaman Penyajian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu Dan Tempat
1	Seminar Nasional	Proses Penciptaan Bedaya Sangga Buwana	25 Oktober 2017, ISI Surakarta

F. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

G. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
----	----------------	-------	-------	------------

1	Kidung Sekaten	2017	Karya Seni (Tari)	05888
2	Bedaya Sangga Buwana	2017	Karya Seni (Tari)	05889

**H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya
Dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya Yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat

**I. Penghargaan Yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir (Dari
Pemerintah, Asosiasi atau Instansi Lainnya)**

No	Jenis Penghargaan	Instansi Pemberi	Tahun
1	Piagam	ISI Surakarta	2018
2	Piagam	ISI Surakarta	2019

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni).

Surakarta, 31 Oktober 2019
Pengusul,

Hadawiyah E U, S.Kar.,M.Sn

Anggota

Identitas Diri

1.	Nama	Dwi Maryani, S. Kar., M.Sn.
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Jabatan struktural	-
4.	NIP	196103221983032002
5.	NIDN	0022036101
6.	Tempat Tanggal Lahir	Wonogiri, 04 Juni 1962
7.	Alamat Rumah	Getas, Rt. 01/ Rw 10 Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah
8.	Telpon/Faks/HP	(0271) 827060/ 085647528060
9.	Alamat Kantor	ISI Surakarta Jalan Ki Hajar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
10.	Telpon/Faks/	(0271) 647658/ Fax. 0271.646175
11.	Alamat e-mail	maryani61@isi-ska.ac.id
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 STSI Surakarta, Jurusan Tari. S-2 STSI Surakarta, Penciptaan Seni

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Spabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni).

Surakarta, 31 Oktober 2019

Anggota,

Dwi Maryani, S.Kar.,M.Sn

Foto Kegiatan



Gambar 7. Gawang Sembahan Bedaya Santri
(Foto Hadawiyah, 2019)



Gambar 8. Gawang Blumbangan Bedaya Santri
(Foto Hadawiyah, 2019)



Gambar 9. Proses Rias dan Busana Bedaya Santri
(Foto Hadawiyah, 2019)



Gambar 10. Koreografer, Pelatih, dan Penata Rias Busana Bedaya Santri
(Foto Hadawiyah, 2019)